



Optimalisasi Interior Public Space Stasiun Gubeng Lama melalui Pendekatan Desain Inklusif

Jatiar Rasta¹¹ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: jatiarrasta27@gmail.com**ARTICLE INFO****Article history:**

Received June 15, 2026

Revised June 30, 2026

Accepted July 31, 2026

Available online August 13, 2026

Kata Kunci:

desain inklusif; interior; ruang publik; Stasiun Gubeng Lama; aksesibilitas; adaptive reuse

Keywords:

inclusive design; interior; public space; Gubeng Lama Railway Station; accessibility; adaptive reuse.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan
Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Stasiun Gubeng Lama merupakan bangunan cagar budaya yang tetap berfungsi sebagai fasilitas transportasi publik dengan tingkat aktivitas pengguna yang tinggi. Kondisi tersebut menuntut penyediaan ruang interior yang aman, nyaman, mudah diakses, dan mampu mengakomodasi kebutuhan pengguna dengan beragam kemampuan, tanpa menghilangkan karakter historis bangunan. Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi interior ruang publik Stasiun Gubeng Lama melalui pendekatan desain inklusif dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan pelestarian nilai cagar budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap buku, artikel ilmiah, regulasi, standar teknis, dan dokumen terkait desain inklusif, aksesibilitas, ruang publik, serta adaptive reuse. Data dianalisis menggunakan content analysis melalui tahapan reduksi, klasifikasi tematik, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi interior dapat dilakukan melalui penataan sirkulasi yang lebih aksesibel, penyediaan ramp dan guiding block sesuai kebutuhan pengguna, pengembangan sistem multisensory wayfinding, penggunaan furnitur ergonomis, penyediaan fasilitas aksesibel, serta penerapan adaptive reuse

yang mempertahankan elemen arsitektur bersejarah. Strategi tersebut dapat meningkatkan aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan efisiensi penggunaan ruang sekaligus mempertahankan identitas historis Stasiun Gubeng Lama. Temuan penelitian menegaskan bahwa desain inklusif dapat menjadi strategi pengembangan ruang publik pada bangunan cagar budaya yang mampu mengintegrasikan tuntutan pelayanan transportasi modern dengan prinsip pelestarian.

ABSTRACT

Gubeng Lama Railway Station is a cultural heritage building that continues to function as a public transportation facility with high levels of user activity. This condition requires an interior environment that is safe, comfortable, accessible, and responsive to users with diverse abilities while preserving the building's historical character. This study aims to examine the optimization of the public interior space of Gubeng Lama Railway Station through an inclusive design approach that integrates accessibility requirements with cultural heritage preservation. A qualitative approach was employed using a literature review of books, scholarly articles, regulations, technical standards, and relevant documents addressing inclusive design, accessibility, public space, and adaptive reuse. The data were analyzed through content analysis involving data reduction, thematic classification, interpretation, and synthesis. The findings indicate that interior optimization can be achieved through more accessible circulation layouts, appropriate ramps and guiding blocks, multisensory wayfinding systems, ergonomic furniture, accessible facilities, and the application of adaptive reuse strategies that preserve significant historical architectural elements. These strategies can improve accessibility, safety, comfort, and spatial efficiency while maintaining the historical identity of Gubeng Lama Railway Station. The findings demonstrate that inclusive design can serve as an effective strategy for developing public spaces within cultural heritage buildings by integrating the demands of contemporary transportation services with heritage preservation principles.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan transportasi publik di Indonesia telah memperluas fungsi stasiun kereta api dari sekadar tempat keberangkatan dan kedatangan penumpang menjadi ruang publik yang mendukung aktivitas mobilitas, interaksi sosial, dan pelayanan masyarakat. Perubahan fungsi tersebut menuntut kualitas ruang yang tidak hanya efisien secara operasional, tetapi juga aman, nyaman, mudah dipahami, dan dapat digunakan oleh masyarakat dengan karakteristik serta kemampuan yang beragam. Dalam konteks ini, desain interior memiliki peran strategis karena kualitas tata ruang, sirkulasi, furnitur, informasi, pencahayaan, dan fasilitas pendukung secara langsung memengaruhi pengalaman pengguna. Konsep ruang publik menempatkan kemudahan akses, kenyamanan, keamanan, dan kebebasan penggunaan sebagai bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang mampu melayani beragam kebutuhan masyarakat (Carr et al., 1992).

Kebutuhan terhadap ruang transportasi yang lebih inklusif semakin penting seiring dengan berkembangnya konsep smart mobility dan meningkatnya tuntutan terhadap kualitas pelayanan publik. Integrasi sistem transportasi dan digitalisasi layanan perlu diikuti dengan penyediaan lingkungan fisik yang mampu mengakomodasi penyandang disabilitas, lansia, anak-anak, ibu hamil, serta pengguna dengan keterbatasan mobilitas. Dengan demikian, aksesibilitas tidak seharusnya dipahami hanya sebagai penyediaan fasilitas tertentu, tetapi sebagai bagian integral dari kualitas pengalaman ruang. Dalam perspektif desain inklusif, lingkungan dirancang agar dapat digunakan oleh sebanyak mungkin orang tanpa memerlukan adaptasi atau perlakuan khusus. Prinsip tersebut mencakup kemudahan bergerak, keterbacaan informasi, keamanan material, ergonomi, serta kemampuan pengguna untuk melakukan aktivitas secara mandiri (Steinfeld & Maisel, 2012).

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks ketika prinsip desain inklusif diterapkan pada bangunan cagar budaya. Stasiun Gubeng Lama di Surabaya merupakan bangunan bersejarah yang masih menjalankan fungsi sebagai fasilitas transportasi publik. Keberadaan nilai historis menyebabkan setiap intervensi terhadap bangunan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan pelayanan masa kini dan upaya mempertahankan karakter arsitektur yang menjadi identitas bangunan. Pendekatan adaptive reuse menawarkan kerangka yang memungkinkan bangunan bersejarah tetap digunakan sesuai kebutuhan kontemporer melalui penambahan atau penyesuaian fungsi dengan tetap mempertahankan elemen penting yang memiliki nilai sejarah (Van Cleempoel & Plevoets, 2019). Oleh karena itu, optimalisasi interior Stasiun Gubeng Lama tidak cukup dilakukan melalui modernisasi fasilitas, tetapi memerlukan strategi yang sensitif terhadap konteks pelestarian.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas di Stasiun Gubeng Lama masih menghadapi berbagai persoalan. Anjani dan Ariastita (2021) menemukan bahwa penerapan prinsip universal design, khususnya aspek low physical effort, belum sepenuhnya optimal. Kendala tersebut antara lain berkaitan dengan kemiringan ramp, keterbatasan guiding block, akses menuju peron, dan

fasilitas yang belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan penyandang disabilitas serta lansia. Temuan tersebut diperkuat oleh Anggraini et al. (2025), yang mengidentifikasi permasalahan pada fasilitas aksesibilitas, termasuk belum optimalnya fasilitas pada area drop-off, kemiringan ramp, dan jalur perpindahan antarzona. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas aksesibilitas saja belum menjamin terciptanya ruang yang benar-benar inklusif karena efektivitasnya juga ditentukan oleh kesesuaian tata letak, standar keselamatan, kenyamanan, dan kemudahan penggunaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan kajian aksesibilitas dengan strategi optimalisasi interior yang sekaligus mempertahankan nilai historis bangunan. Pendekatan ini penting karena pengembangan ruang publik pada bangunan cagar budaya menghadapi dua tuntutan yang berpotensi berkonflik: meningkatkan kualitas pelayanan dan aksesibilitas di satu sisi, serta menjaga autentisitas dan karakter historis di sisi lain. Penelitian ini memosisikan desain inklusif dan adaptive reuse sebagai pendekatan yang dapat menjembatani kedua kepentingan tersebut. Fokus kajian diarahkan tidak hanya pada identifikasi permasalahan fasilitas, tetapi juga pada bagaimana elemen interior – meliputi tata letak dan sirkulasi, fasilitas aksesibilitas, sistem informasi dan wayfinding, furnitur, serta elemen arsitektural – dapat dioptimalkan secara kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis dan merumuskan strategi optimalisasi interior ruang publik Stasiun Gubeng Lama melalui pendekatan desain inklusif dengan tetap mempertahankan karakter bangunan cagar budaya. Secara khusus, penelitian mengkaji kondisi dan kebutuhan aksesibilitas ruang, mengidentifikasi elemen interior yang perlu dioptimalkan, serta merumuskan rekomendasi desain yang dapat meningkatkan keamanan, kenyamanan, kemudahan orientasi, dan kemandirian pengguna. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan ruang publik transportasi yang lebih inklusif sekaligus menjadi referensi bagi pengelolaan dan revitalisasi bangunan cagar budaya yang tetap aktif digunakan sebagai fasilitas publik.

2. METODE

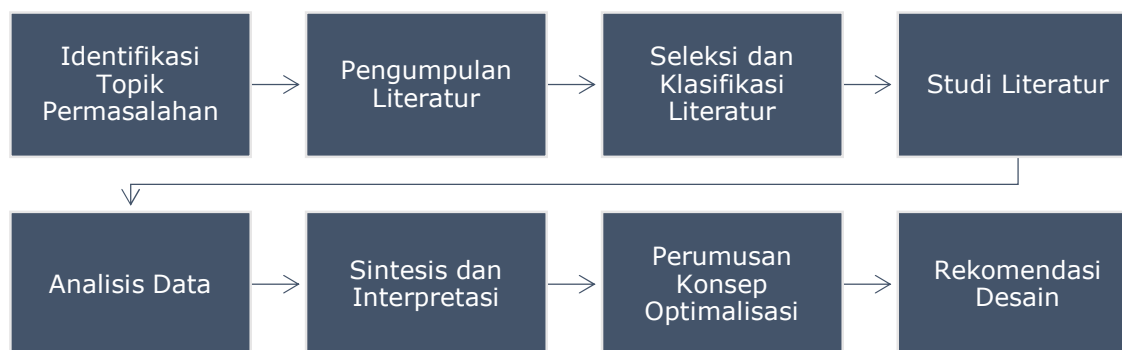
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis optimalisasi interior ruang publik Stasiun Gubeng Lama melalui perspektif desain inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap permasalahan aksesibilitas, kebutuhan pengguna, karakter ruang publik, serta strategi desain yang dapat diterapkan pada bangunan cagar budaya. Studi literatur digunakan untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber ilmiah dan dokumen yang relevan sehingga dapat menghasilkan sintesis konseptual mengenai pengembangan interior yang inklusif dan tetap mempertahankan nilai historis bangunan (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data terdiri atas buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, regulasi, standar teknis, serta dokumen yang berkaitan dengan desain interior, ruang publik, desain inklusif, universal design, aksesibilitas fasilitas transportasi, dan pelestarian bangunan cagar budaya. Dokumen yang berkaitan dengan Stasiun Gubeng Lama juga digunakan sebagai data pendukung untuk

memahami kondisi dan karakter ruang yang menjadi objek kajian. Literatur diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, dengan memprioritaskan publikasi dalam sepuluh tahun terakhir dan tetap menggunakan sumber teoritis fundamental yang masih relevan, seperti konsep public space dan universal design. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi sumber, seleksi literatur, klasifikasi berdasarkan tema, dan telaah kritis terhadap informasi yang diperoleh.

Analisis data dilakukan menggunakan content analysis untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi secara sistematis (Krippendorff, 2018). Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengodean dan pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi, serta sintesis temuan. Tema analisis mencakup (1) tata letak dan sirkulasi, (2) fasilitas aksesibilitas, (3) sistem informasi dan wayfinding, (4) furnitur dan elemen interior, serta (5) pelestarian karakter bangunan melalui pendekatan adaptive reuse. Hasil sintesis selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kebutuhan desain inklusif dan kondisi ruang yang dikaji serta merumuskan alternatif optimalisasi interior yang relevan dengan karakter Stasiun Gubeng Lama.

Alur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari identifikasi topik dan permasalahan, pengumpulan literatur, seleksi dan klasifikasi sumber, studi literatur, analisis data, sintesis dan interpretasi, perumusan konsep optimalisasi, hingga penyusunan rekomendasi desain. Melalui prosedur tersebut, penelitian menghasilkan rekomendasi konseptual mengenai optimalisasi interior ruang publik Stasiun Gubeng Lama yang diarahkan untuk meningkatkan aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan kemudahan orientasi pengguna, sekaligus mempertahankan nilai historis bangunan cagar budaya.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian
Sumber: Analisis Penulis, 2026

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Eksisting Interior Ruang Publik Stasiun Gubeng Lama

Stasiun Gubeng Lama merupakan bangunan cagar budaya yang hingga kini masih berfungsi sebagai fasilitas transportasi publik di Kota Surabaya. Selain memiliki nilai historis yang tinggi, stasiun ini juga menjadi salah satu titik utama mobilitas masyarakat sehingga aktivitas penumpang berlangsung dengan intensitas yang cukup tinggi. Berdasarkan kajian terhadap dokumen perancangan, ruang publik yang menjadi fokus penelitian meliputi area lobi, loket pelayanan, ruang tunggu, jalur sirkulasi, peron, toilet, musala, serta area masuk dan keluar stasiun. Keseluruhan ruang tersebut berperan penting dalam membentuk pengalaman pengguna selama menggunakan layanan stasiun.

Meskipun memiliki fungsi yang strategis, kondisi eksisting menunjukkan bahwa penerapan prinsip desain inklusif masih belum optimal. Beberapa kendala masih ditemukan, seperti kemiringan *ramp* yang belum memenuhi standar, keterbatasan *guiding block*, ruang gerak yang kurang memadai bagi pengguna kursi roda, serta sistem informasi dan penunjuk arah yang belum mendukung kebutuhan seluruh pengguna. Akibatnya, penyandang disabilitas, lansia, maupun pengguna dengan keterbatasan mobilitas masih mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas secara mandiri.

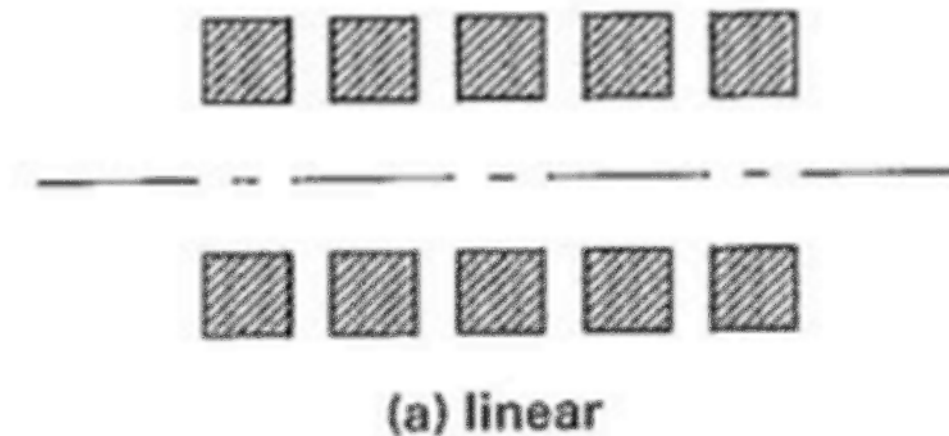
Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anjani dan Ariastita (2021) yang menyatakan bahwa penerapan prinsip *low physical effort* pada Stasiun Gubeng Lama masih belum terpenuhi secara optimal sehingga pengguna masih memerlukan usaha fisik yang cukup besar untuk mengakses beberapa fasilitas. Kondisi ini juga diperkuat oleh Anggraini et al. (2025), yang mengungkapkan bahwa sebagian fasilitas aksesibilitas belum memenuhi standar keselamatan dan kenyamanan sehingga belum mampu memberikan layanan yang inklusif bagi seluruh pengguna.

Analisis Penerapan Desain Inklusif

Desain inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan menciptakan lingkungan yang dapat digunakan oleh semua orang tanpa memandang usia maupun kemampuan fisik. Steinfeld dan Maisel (2012) menjelaskan bahwa desain inklusif berfokus pada penghilangan berbagai hambatan agar setiap individu memiliki kesempatan yang setara dalam memanfaatkan fasilitas publik. Berdasarkan hasil analisis, penerapan konsep tersebut pada interior Stasiun Gubeng Lama dapat dioptimalkan melalui beberapa aspek berikut.

Optimalisasi Tata Letak dan Sirkulasi

Sirkulasi menjadi elemen utama dalam ruang publik karena berpengaruh terhadap kelancaran pergerakan pengguna. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola sirkulasi linear paling sesuai diterapkan karena mampu memisahkan arus penumpang datang dan berangkat sehingga mengurangi potensi konflik pergerakan sekaligus mempermudah orientasi ruang. Jalur utama dirancang dengan lebar yang memenuhi kebutuhan pengguna kursi roda serta dilengkapi *guiding block* sebagai panduan bagi penyandang tunanetra.



Gambar 2. Sirkulasi Linier
Sumber: Google, 2026

Selain itu, tata letak fasilitas disusun mengikuti urutan aktivitas pengguna, mulai dari area masuk, loket, ruang tunggu, *boarding gate*, hingga peron. Pengaturan ini membantu mengurangi hambatan fisik, meningkatkan efisiensi sirkulasi, serta mempercepat akses menuju fasilitas utama.

Optimalisasi Fasilitas Aksesibilitas

Penyediaan fasilitas aksesibilitas menjadi aspek yang paling membutuhkan perhatian dalam proses optimalisasi. Perbaikan dilakukan melalui penyediaan *ramp* dengan kemiringan sesuai standar, pemasangan *handrail* pada jalur sirkulasi, penyediaan toilet aksesibel, ruang putar bagi kursi roda, serta pemasangan *guiding block* yang terhubung secara berkesinambungan di seluruh area publik.



Gambar 3. Implementasi Fasilitas Aksesibilitas
Sumber: Google, 2026

Selain itu, loket pelayanan dirancang dengan tinggi yang dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda maupun anak-anak, sedangkan ruang tunggu dilengkapi kursi prioritas bagi lansia, ibu hamil, dan penyandang disabilitas. Menurut Steinfeld dan Maisel (2012), fasilitas aksesibilitas tidak hanya berfungsi memenuhi standar regulasi, tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan melalui lingkungan yang aman, nyaman, dan mudah digunakan oleh seluruh masyarakat.

Optimalisasi Sistem Informasi dan *Wayfinding*

Sistem informasi merupakan elemen penting yang mendukung kemudahan orientasi di lingkungan stasiun. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem informasi di Stasiun Gubeng Lama perlu dikembangkan melalui konsep *multisensory wayfinding*, yaitu penyampaian informasi yang memanfaatkan berbagai media, seperti simbol internasional, warna kontras, huruf berukuran besar, informasi taktil, serta pengumuman suara.



Gambar 4. Implementasi Sistem Informasi dan *Wayfinding*
Sumber: Google, 2026

Pendekatan ini memungkinkan pengguna dengan berbagai kondisi fisik memperoleh informasi secara lebih cepat dan mudah dipahami. Arthur dan Passini (1992) menyatakan bahwa sistem *wayfinding* yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kemampuan orientasi sekaligus mengurangi kebingungan pengguna di ruang publik yang kompleks.

Optimalisasi Furnitur dan Elemen Interior

Furnitur memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan dan kemudahan penggunaan ruang. Berdasarkan hasil analisis, furnitur pada ruang tunggu perlu dirancang secara ergonomis dengan mempertimbangkan keberagaman dimensi tubuh pengguna. Penyediaan kursi prioritas, ruang khusus bagi pengguna kursi roda, serta area tunggu yang fleksibel menjadi bagian dari penerapan desain inklusif.



Gambar 5. Implementasi Furnitur dan Elemen Interior
Sumber: Google, 2026

Pada elemen interior, penggunaan material lantai antiselip direkomendasikan untuk meningkatkan keamanan, terutama pada area dengan lalu lintas pengguna yang tinggi. Di samping itu, pencahayaan alami dan buatan dioptimalkan untuk menciptakan kenyamanan visual tanpa mengurangi karakter historis bangunan.

Pelestarian Nilai Cagar Budaya

Sebagai bangunan cagar budaya, setiap intervensi desain harus tetap mempertahankan karakter arsitektur kolonial yang menjadi identitas Stasiun Gubeng Lama. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan menggunakan pendekatan *adaptive reuse*, yaitu menghadirkan fungsi dan fasilitas baru tanpa mengubah struktur utama maupun elemen arsitektur yang memiliki nilai sejarah.



Gambar 5. Visualisasi Interior Stasiun Gubeng Lama
Sumber: Penulis, 2026

Implementasi pendekatan ini dilakukan melalui pemilihan material dan warna yang selaras dengan karakter bangunan, penempatan fasilitas aksesibilitas yang tidak merusak elemen asli, serta penerapan konsep *Colonial Biophilic* sebagaimana tercantum dalam dokumen perancangan. Pendekatan tersebut memungkinkan pelestarian identitas historis tetap terjaga sekaligus menghadirkan ruang yang lebih nyaman melalui integrasi vegetasi dan pencahayaan alami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi interior *public space* Stasiun Gubeng Lama tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas fisik ruang, tetapi juga pada terciptanya lingkungan yang lebih inklusif bagi seluruh pengguna. Penerapan desain inklusif mampu meningkatkan aksesibilitas, memperbaiki efisiensi sirkulasi, serta menciptakan ruang yang lebih aman dan nyaman tanpa mengurangi nilai historis bangunan.

Temuan ini mendukung teori Steinfeld dan Maisel (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan yang dirancang secara inklusif dapat mengurangi berbagai hambatan dalam penggunaan fasilitas publik bagi semua kelompok masyarakat. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan konsep *adaptive reuse* yang dikemukakan Van Cleempoel (2012), yaitu bahwa pelestarian bangunan bersejarah dapat berjalan beriringan dengan pemenuhan kebutuhan fungsi baru melalui intervensi desain yang tepat.

Secara keseluruhan, desain inklusif dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengoptimalkan interior ruang publik pada bangunan cagar budaya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan transportasi, tetapi juga mendukung terwujudnya ruang publik yang lebih adil, aman, nyaman, dan berkelanjutan bagi seluruh pengguna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi interior ruang publik Stasiun Gubeng Lama perlu ditempatkan dalam kerangka desain inklusif yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas aksesibilitas, tetapi juga pada penciptaan pengalaman ruang yang aman, nyaman, mudah dipahami, dan dapat digunakan secara mandiri oleh pengguna dengan karakteristik yang beragam. Temuan mengenai masih terbatasnya penerapan desain inklusif, terutama pada ramp, guiding block, ruang gerak, dan sistem informasi, menunjukkan bahwa aksesibilitas pada bangunan transportasi publik perlu dipahami sebagai sistem ruang yang saling terhubung. Hal ini sejalan dengan Steinfeld dan Maisel (2012) yang menempatkan universal design sebagai pendekatan untuk menghilangkan hambatan lingkungan sehingga fasilitas dapat digunakan secara lebih setara. Dengan demikian, keberadaan fasilitas aksesibel tidak cukup apabila fasilitas tersebut tidak terintegrasi dengan pola sirkulasi, tata letak, informasi ruang, dan kebutuhan aktivitas pengguna.

Aspek sirkulasi menjadi temuan penting karena kemampuan pengguna untuk berpindah dari satu fasilitas ke fasilitas lainnya menentukan tingkat kemandirian dalam menggunakan stasiun. Rekomendasi penerapan sirkulasi linear dan penataan fasilitas berdasarkan urutan aktivitas menunjukkan bahwa desain interior dapat berfungsi sebagai sistem orientasi sekaligus sistem mobilitas. Penataan area masuk, loket, ruang tunggu, boarding gate, dan peron secara berurutan dapat mengurangi ketidakjelasan arah dan meminimalkan konflik pergerakan pengguna. Temuan ini memperkuat perspektif Carr et al. (1992) bahwa ruang publik yang berkualitas harus mampu memberikan akses dan kemudahan penggunaan bagi berbagai kelompok masyarakat. Dalam konteks Stasiun Gubeng Lama, prinsip tersebut menjadi semakin penting karena tingginya intensitas aktivitas transportasi menuntut ruang yang tidak hanya estetis, tetapi juga efisien dalam mengakomodasi pergerakan pengguna.

Temuan mengenai kebutuhan peningkatan fasilitas aksesibilitas juga menunjukkan bahwa desain inklusif perlu diterapkan secara menyeluruh, bukan sekadar memenuhi keberadaan elemen teknis. Ramp, handrail, toilet aksesibel, ruang putar kursi roda, dan guiding block harus ditempatkan dalam jaringan akses yang berkesinambungan. Jika salah satu elemen tidak terhubung dengan elemen lainnya, pengguna dengan keterbatasan mobilitas tetap dapat mengalami hambatan dalam mencapai tujuan. Kondisi tersebut relevan dengan penelitian Anjani dan Ariastita (2021) yang menemukan bahwa penerapan prinsip *low physical effort* di Stasiun Gubeng Lama belum optimal. Anggraini et al. (2025) juga menunjukkan adanya persoalan pada fasilitas aksesibilitas dan jalur perpindahan antarzona. Oleh karena itu, optimalisasi yang diperlukan bukan hanya penambahan fasilitas, melainkan peningkatan keterhubungan dan konsistensi sistem aksesibilitas di seluruh area publik.

Sistem informasi dan wayfinding menjadi aspek lain yang memiliki implikasi penting terhadap inklusivitas ruang. Hasil penelitian merekomendasikan multisensory wayfinding melalui kombinasi simbol, warna kontras, huruf berukuran besar, informasi taktil, dan informasi suara. Strategi tersebut memperluas akses terhadap informasi karena pengguna tidak bergantung pada satu bentuk komunikasi saja. Dalam ruang transportasi yang kompleks, kemampuan memahami arah dan menemukan fasilitas secara cepat berpengaruh terhadap rasa aman dan kemandirian pengguna. Temuan ini sejalan dengan pandangan Arthur dan Passini (1992) bahwa wayfinding merupakan bagian penting dari hubungan antara manusia, informasi, dan lingkungan binaan. Dengan demikian, sistem informasi di Stasiun Gubeng Lama perlu diposisikan sebagai bagian integral dari desain interior, bukan sekadar elemen tambahan.

Optimalisasi furnitur dan elemen interior juga menunjukkan bahwa prinsip inklusivitas berkaitan erat dengan kenyamanan dan keselamatan pengguna. Furnitur ergonomis, kursi prioritas, ruang tunggu bagi pengguna kursi roda, material lantai antiselip, serta pencahayaan yang memadai merupakan elemen yang secara langsung memengaruhi kualitas pengalaman ruang. Dalam konteks stasiun, keberagaman durasi menunggu dan karakteristik pengguna menyebabkan fleksibilitas ruang menjadi penting. Ruang tunggu yang hanya mempertimbangkan pengguna umum berpotensi mengabaikan kebutuhan kelompok tertentu. Oleh sebab itu, penerapan desain inklusif perlu mempertimbangkan keberagaman kemampuan fisik dan kebutuhan aktivitas sejak tahap perencanaan interior.

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah kebutuhan untuk mengintegrasikan desain inklusif dengan pelestarian nilai cagar budaya. Stasiun Gubeng Lama memiliki karakter arsitektur historis yang perlu dipertahankan, sehingga intervensi aksesibilitas tidak dapat dilakukan dengan pendekatan renovasi konvensional yang berpotensi menghilangkan elemen asli bangunan. Pendekatan adaptive reuse memberikan peluang untuk menghadirkan fasilitas pelayanan modern melalui intervensi yang selektif dan kontekstual. Van Cleempoel dan Plevoets (2019) menjelaskan bahwa adaptive reuse pada bangunan bersejarah memungkinkan bangunan mempertahankan relevansinya melalui adaptasi terhadap kebutuhan baru dengan tetap memperhatikan nilai warisan. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut tercermin pada rekomendasi penempatan fasilitas aksesibilitas tanpa

merusak elemen arsitektur utama, pemilihan material yang selaras dengan karakter bangunan, serta integrasi pencahayaan alami dan vegetasi.

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa desain inklusif dan konservasi tidak perlu dipandang sebagai dua kepentingan yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat menghasilkan pendekatan desain yang lebih kontekstual apabila kebutuhan pengguna ditempatkan sebagai bagian dari strategi pelestarian bangunan. Bangunan cagar budaya yang tetap digunakan sebagai fasilitas publik pada dasarnya harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Karena itu, mempertahankan bangunan secara fisik tanpa meningkatkan aksesibilitas dapat menyebabkan bangunan kehilangan relevansi fungsionalnya, sementara modernisasi tanpa mempertimbangkan karakter historis dapat mengurangi nilai autentiknya. Strategi yang lebih tepat adalah intervensi minimum tetapi berdampak, yaitu meningkatkan fungsi, keamanan, dan aksesibilitas dengan tetap menjaga elemen yang memiliki nilai sejarah.

Dari perspektif kontribusi penelitian, hasil kajian ini memperluas pembahasan mengenai desain inklusif pada fasilitas transportasi dengan menempatkan **aksesibilitas dan pelestarian cagar budaya dalam satu kerangka optimalisasi interior**. Penelitian terdahulu mengenai Stasiun Gubeng Lama lebih banyak menunjukkan persoalan universal design dan kualitas fasilitas, sedangkan penelitian ini mengembangkan temuan tersebut menjadi strategi konseptual yang mencakup sirkulasi, fasilitas aksesibilitas, multisensory wayfinding, furnitur, elemen interior, dan adaptive reuse. Dengan demikian, novelty penelitian terletak pada integrasi prinsip desain inklusif dengan strategi adaptive reuse sebagai dasar pengembangan ruang publik pada bangunan transportasi bersejarah.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa optimalisasi interior Stasiun Gubeng Lama tidak dapat dilakukan melalui pendekatan fisik yang parsial. Diperlukan pendekatan sistemik yang menghubungkan mobilitas, aksesibilitas, orientasi, kenyamanan, keselamatan, dan pelestarian karakter historis. Implementasi strategi tersebut berpotensi menjadikan Stasiun Gubeng Lama tidak hanya sebagai fasilitas transportasi yang lebih mudah digunakan oleh seluruh masyarakat, tetapi juga sebagai contoh bagaimana bangunan cagar budaya dapat tetap relevan terhadap tuntutan pelayanan publik kontemporer tanpa kehilangan identitas historisnya. Temuan ini sekaligus memperkuat gagasan bahwa desain inklusif dapat menjadi instrumen pelestarian yang adaptif ketika diterapkan secara sensitif terhadap konteks bangunan dan kebutuhan pengguna.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi interior ruang publik Stasiun Gubeng Lama melalui pendekatan desain inklusif dapat meningkatkan aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan kemudahan penggunaan ruang tanpa menghilangkan karakter historis bangunan cagar budaya. Optimalisasi perlu dilakukan secara terintegrasi melalui penataan sirkulasi yang lebih aksesibel, penyediaan fasilitas bagi pengguna dengan kebutuhan beragam, pengembangan sistem multisensory wayfinding, penggunaan furnitur ergonomis dan material yang aman, serta penerapan adaptive reuse yang mempertahankan elemen arsitektur bernilai sejarah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelayanan publik

dan pelestarian bangunan cagar budaya dapat berjalan secara bersamaan melalui intervensi desain yang kontekstual. Dengan demikian, desain inklusif dapat menjadi strategi konseptual dalam pengembangan fasilitas transportasi pada bangunan bersejarah agar tetap fungsional, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola Stasiun Gubeng Lama disarankan melakukan peningkatan aksesibilitas secara bertahap dengan memprioritaskan perbaikan sirkulasi, kemiringan ramp, guiding block, toilet aksesibel, ruang gerak pengguna kursi roda, serta sistem wayfinding yang lebih informatif dan multisensori. Setiap intervensi perlu dirancang dengan pendekatan adaptive reuse agar peningkatan fungsi dan kenyamanan tidak mengurangi karakter serta elemen arsitektur yang memiliki nilai historis. Bagi perancang interior dan arsitek, prinsip desain inklusif sebaiknya diterapkan sejak tahap perencanaan dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna yang beragam sekaligus konteks pelestarian bangunan. Pemerintah dan instansi terkait juga perlu memperkuat penerapan dan pengawasan standar aksesibilitas pada bangunan cagar budaya yang masih berfungsi sebagai fasilitas publik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan data empiris melalui observasi langsung, wawancara pengguna, atau post-occupancy evaluation (POE) untuk memvalidasi efektivitas rekomendasi desain terhadap aksesibilitas, kenyamanan, keamanan, dan kepuasan pengguna.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. N., & Ariastita, P. G. (2021). Evaluasi Penerapan Konsep Universal Design di Stasiun Surabaya Gubeng. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), 1-6. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v10i2.65510>
- Arthur, P., & Passini, R. (1992). *Wayfinding: People, Signs, and Architecture*. McGraw-Hill. <https://archive.org/details/wayfindingpeople0000arth>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://jatim.bps.go.id>
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511984458>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Dwi Qurani Anggraini, R., Kusumaningayu, S.T., M.T, I., & Bintarjo Dwi Hersanjo, M.T, I. B. (2025). Analisis Kualitas Pelayanan dalam Pengelolaan Fasilitas di Stasiun Kereta Api Gubeng Surabaya. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 4(2), 59-67. <https://doi.org/10.37477/lkr.v2i4.731>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*. <https://jdih.pu.go.id>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/content-analysis/book258450>

- Margaretha, A. M., & Nugroho, A. A. (2023). Transportasi publik terintegrasi: Optimalisasi implementasi smart mobility di DKI Jakarta. *Journal of Public Policy and Applied Administration*, 5(2), 47–58. <https://doi.org/10.32834/jplan.v5i2.676>
- Steinfeld, E., & Maisel, J. (2012). *Universal Design: Creating Inclusive Environments*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781118183633>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. <https://peraturan.bpk.go.id>
- United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. https://www.un.org/disabilities/documents/convention/convention_accessible_pdf.pdf
- Van Cleempoel, K., & Plevoets, B. (2019). *Adaptive Reuse of the Built Heritage: Concepts and Cases of an Emerging Discipline*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315161441>